

# THE RELATIONSHIP BETWEEN WIDYAISWARA PROFESSIONAL COMPETENCY AND LEARNING OUTCOMES COOPERATIVE TRAINING PARTICIPANTS FOR THE YOUTH GENERATION AT UPTD COOPERATIVE TRAINING CENTER FOR WEST SUMATERA PROVINCE

**SPEKTRUM**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 3, Agustus 2022  
DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i3.115035

**Yola Handani<sup>1,2</sup>, Vevi Sunarti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> [yolahandani1305@gmail.com](mailto:yolahandani1305@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the low learning outcomes of the Cooperative Training Participants for the Young Generation at the UPTD Cooperative Training Center, West Sumatra, this is presumably due to the low professional competence of widyaiswara. This study aims to: describe the professional competence of widyaiswara, learning outcomes of training participants' learning outcomes, and see the relationship between widyaiswara's professional competencies and learning outcomes of Cooperatives training participants for the Young Generation at UPTD Cooperative Training Center of West Sumatra. The research population is the learning residents who are registered as participants in the Cooperative Training for the Young Generation in 2020 totaling 35 people and a sample of 25 training participants who were taken using a sampling technique, namely simple random sampling. Data collection techniques in the form of a questionnaire with a questionnaire tool. Data analysis technique with percentage formula and rank order correlation. The results showed that: (1) the professional competence of widyaiswara was low, (2) the learning outcomes of the training participants were low, (3) there was a significant relationship between the professional competence of the widyaiswara and the learning outcomes of the Cooperatives training participants for the Young Generation at UPTD Cooperative Education and Training Center Sumatra. West. It is recommended for institutions to be able to pay attention to matters relating to the achievement of training participants' learning outcomes so that the learning outcomes achieved by training participants are maximized, and it is recommended for widyaiswaras to improve their competencies in order to improve training participants' learning outcomes.*

**Keywords:** *widyaiswara professional competence, learning outcomes, education and training*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal yakni pendidikan yang sengaja diadakan untuk masyarakat yang membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti, serta pelengkap dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal terdiri dari beberapa lembaga yaitu, lembaga Kursus, lembaga kelompok belajar, majelis taklim, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Unit Pelayanan Teknis Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar dan lembaga pelatihan. Lembaga Pelatihan yaitu satuan pendidikan nonformal yang tujuannya yaitu menjadikan masyarakat supaya mampu memiliki suatu pekerjaan/profesi dan mengembangkan dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Aktivitas pelatihan sangat memberikan manfaat bagi warga belajar yang serius mengikutinya dengan baik dan terlebih apabila pelatihan tersebut dikelola secara matang (Pamungkas, 2014). Sehubungan dengan itu, upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan kualitas calon tenaga kerja, maka beragam upaya perlu dilakukan salah satunya seperti pendidikan, pelatihan dan pembinaan. Ketiga unsure tersebut sebenarnya saling terkait satu sama lainnya, namun didalam pelatihan sebenarnya sudah terkandung unsure pendidikan dan pelatihan.

Menurut Sutarto (2014), mengartikan pelatihan yakni bagian dari unsur pendidikan namun sifatnya lebih segera, praktis, dan spesifik. Yang dimaksud segera dan praktis yaitu pendidikan yang diberikan langsung bisa dipraktikkan, sedangkan spesifik maksudnya pendidikan yang diberikan selalu diarahkan pada aktivitas khusus yang dikerjakan. Jadi secara umum, pelatihan bermakna untuk memperbaiki dan meningkatkan beragam keterampilan yang hendak dikuasai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Menurut Sunarti (2014), pendidikan yakni tindakan terencana dan sadar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga belajarnya supaya adanya akhlak mulia, kepribadian, dan pengendalian secara baik. Tujuan pendidikan dan pelatihan (Diklat) ialah guna memberi kesempatan kepada peserta agar bisa meningkatkan kecakapan serta keterampilannya utamanya dalam hal yang berkaitan dengan manajerial atau kepemimpinan yang dibutuhkan dalam capaian tujuan organisasi. Program pendidikan dan pelatihan harus memiliki capaian yang optimal terutama dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar yakni sesuatu hal yang sudah diraih peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran bersama widyaiswara.

Purwanto (2014), mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu capaian dan perubahan tingkah laku warga belajar yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta diklat yang dikatakan baik adalah hasil belajar yang dilihat dari tingginya skor yang diperoleh. Hasil belajar yang didapatkan oleh peserta diklat yaitu melalui tahapan evaluasi sebab evaluasi adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh Widyaiswara dari hasil pembelajaran. Peserta diklat yang sudah mengikuti pembelajaran di Program Pendidikan dan Pelatihan diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi terlihat bahwa hasil belajar peserta diklat Program Pendidikan dan Latihan Koperasi Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah.

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda Angkatan 2020-2021**

No.	Nama	Nilai			Rata-Rata
		KKM	Pretest	Postest	
1.	Sri Rahmadhani	70	68	70	69
2.	Jafrizal Hasar	70	85	88	86,5
3.	Rini Deswati	70	65	60	62,5
4.	Rudi	70	69	70	69,5
5.	Witri Mawanti	70	60	65	62,5
6.	Sarudin	70	0	65	32,5
7.	Muhamad Yusuf	70	65	65	65
8.	Fajar	70	68	70	69
9.	Medawati	70	84	89	86,5
10.	TuminemRahmad	70	69	70	69,5
11.	Ananda Padil	70	70	68	69
12.	Miftahul	70	66	62	64
13.	Monika	70	70	53	61,5
14.	Arif Hasibuan	70	66	70	68
15.	Yogi Karyandi	70	80	87	83,5
16.	Liosman Topit	70	54	60	57
17.	M. Waliyudin	70	70	69	69,5
18.	Febi Rahmat	70	0	70	35
19.	Saiful	70	73	65	69
20.	Kartika Dewi	70	70	82	76
21.	Arlan Nanda	70	70	66	68

22.	Hermi Yenti	70	88	85	86,5
23.	Nina Susanti	70	65	69	67
24.	Rini Rahmadani	70	55	70	62,5
25.	Januardi	70	63	75	69
26.	M. Ridwan	70	80	86	83
27.	Puja Vandewa	70	60	69	64,5
28.	M. Rizki Zulian	70	55	60	57,5
29.	Tarmizi	70	69	70	69,5
30.	Nova	70	65	70	67,5
31.	Sabrina	70	89	90	89,5
32.	Yulyana Zeriani	70	60	70	65
33.	Windi Kartika	70	60	68	64
34.	Ninggum Maharani	70	81	90	85,5
35.	Siska	70	55	68	61,5

Sumber : *Tata Usaha UPTD Diklat Koperasi Provinsi Sumatera Barat*

Berdasarkan paparan diatas, bisa dimengerti bahwasannya hasil belajar peserta diklat perkoperasian bagi generasi muda angkatan 2020-2021 rendah. Karena sesuai dengan KKM yang berlaku di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat yaitu 70.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta diklat perkoperasian bagi generasi muda rendah diduga dipengaruhi oleh kompetensi profesional widyaiswara.

Kompetensi bermakna sebagai kesediaan untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mengerjakan beragam hal. Susanto (2016), mengartikan kometensi bermakna kecakapan ataupun kemampuan intinya seorang widyaiswara harus memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran karena jika seorang widyaiswara tidak memiliki kompetensi maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta diklatnya dan begitu juga sebaliknya.

Widyaiswara yang berkompeten berarti widyaiswara yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang sangat penting untuk mendukung dan menunjang aktivitas pembelajaran diklat. Salah satu kompetensi widyaiswara adalah kompetensi profesional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI sudah berkomitmen bahwasanya kompetensi profesional widyaiswara, yakni: (a) Penguasaan bahan; (b) Mengelola aktivitas mengajar; (c) Kreativitas widyiswara dalam menciptakan lingkungan belajar; (d) Menguasai beragam landasan pendidikan

Sehingga kompetensi profesional widyaiswara bermakna sebagai seorang yang mempunyai kemampuan, pengetahuan dan wewenang untuk menjalankan komitmen yang sudah dijelaskan sebelumnya. Disisi lainya, widyaiswara juga diharuskan untuk merancang pembelajaran yang kondusif, humanis dan menyenangkan serta juga dituntut selalu up to date. Kemudian untuk menjadi seorang yang professional maka perlu adanya pengenalan lebih mendalam terhadap profesinya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi widyaiswra di UPTD Balai Dilat Koperasi Provinsi Sumatera Barat masih dalam kategori kurang, tetapi dengan penjelasan diatas belum dapat dipastikan bahawa kompetensi profesional widyaiswara masih kurang karena cuma dengan observasi awal.Oleh sebab itu dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “hubungan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat perkoperasian bagi generasai muda di UPTD Balai Diklat Koperasai Provinsi Sumatera Barat”.

## METODE

Penelitian ini termasuk kuantitatif dengan jenis korerasional.Menurut Sugiyono (2017), Korerasional berguna untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan serta kemudian meliat seberapa

hubungan dua variabel atau beberapa variabel tersebut. Studi korelasi yang mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan serta sejauhmana hubungan yang terbentuk diantara dua variabel ataupun lebih". Pada penelitian yang menjadi populasi ialah warga belajar yang terdaftar sebagai peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda pada tahun 2020 berjumlah 35 orang dan sampel 25 orang menggunakan teknik *simple random sampling*.

Untuk menggambarkan kompetensi profesional widyaiswaradi UPTD Balai Diklat Koperasi Provinsi Sumatera Barat, digunakanlah rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = Frekwensi jawaban

N = Jumlah responden

Untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan y dalam menganalisis data digunakanlah perhitungan statistik *rank order correlation*

$$\text{rumus : } r_{ho} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Ketrangan:

Rho = Angka indeks korelasi tata jenjang.

D = *Difference*, yaitu perbedaan skor pada variabel pertama ( $R_1$ ) dengan ( $R_2$ ),  $D = R_1 - R_2$

N = Jumlah sampel yang diteliti.

6 & 1 = Bilangan konstan.

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah dipaparkan terlebih dahulu bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan sebagai berikut

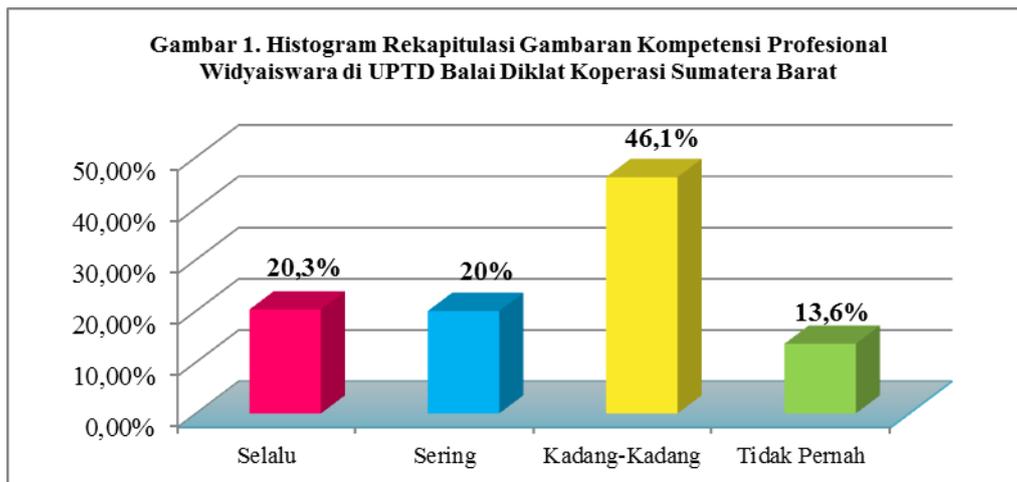
### Gambaran Kompetensi Profesional Widyaiswaradi UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat

Data mengenai kompetensi profesional widyaiswara dalam penelitian ini akan diungkap melalui tiga (3) subvariabel, yaitu: 1) melaksanakan sistem pembelajaran; 2) mengembangkan sistem pembelajaran; dan 3) mengevaluasi sistem pembelajaran. Secara keseluruhan variabel ini berjumlah sebanyak 33 item pernyataan. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kompetensi profesional widyaiswara tergolong masih rendah. Lebih jelasnya, diamati melalui tabel berikut

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Gambaran Kompetensi Profesional Widyaiswara di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

No	Indikator yang Dinilai	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		KD		TP	
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Melaksanakan Sistem Pembelajaran	79	316	69	288	176	704	48	192
2.	Mengembangkan Sistem Pembelajaran	45	180	46	184	106	425	28	112
3.	Mengevaluasi Sistem Pembelajaran	44	176	47	188	98	392	36	144
<b>Jumlah</b>		<b>168</b>	<b>672</b>	<b>162</b>	<b>660</b>	<b>380</b>	<b>1521</b>	<b>112</b>	<b>448</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>20,3%</b>		<b>20%</b>		<b>46,1%</b>		<b>13,6%</b>	

Apabila digambarkan dengan histogram hasilnya seperti berikut.



Hasil dari data tersebut disimpulkan bahwa kompetensi profesional widyaaiswara di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat, sebagian besar responden menjawab kadang-kadang dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 46,1%. Dari perolehan data tersebut maka disimpulkan bahwa kompetensi profesional widyaaiswara di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah

### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Hasil penelitian yang penulis lakukan di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat, didapatkan data hasil belajar yang diraih peserta diklat selama mengikuti pelatihan rata-rata berada di bawah KKM dari lembaga yakni 70,00. Berikut ini tabel hasil belajar peserta diklat tersebut.

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

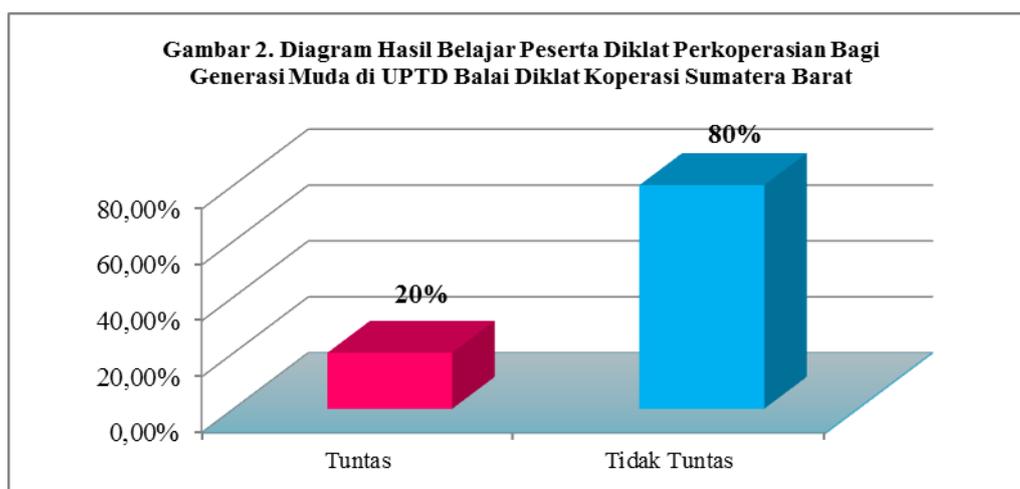
No.	Nama	Nilai			
		KKM	Pretest	Postest	Rata-Rata
1.	Sri Rahmadhani	70	68	70	69
2.	Jafrizal Hasar	70	85	88	86,5
3.	Rini Deswati	70	65	60	62,5
4.	Rudi	70	69	70	69,5
5.	Witri Mawanti	70	60	65	62,5
6.	Sarudin	70	0	65	32,5
7.	Muhamad Yusuf	70	65	65	65
8.	Fajar	70	68	70	69
9.	Medawati	70	84	89	86,5
10.	TuminemRahmad	70	69	70	69,5
11.	Ananda Padil	70	70	68	69
12.	Miftahul	70	66	62	64
13.	Monika	70	70	53	61,5
14.	Arif Hasibuan	70	66	70	68
15.	Yogi Karyandi	70	80	87	83,5
16.	Liosman Topit	70	54	60	57
17.	M. Waliyudin	70	70	69	69,5
18.	Febi Rahmat	70	0	70	35
19.	Saiful	70	73	65	69
20.	Kartika Dewi	70	70	82	76
21.	Arlan Nanda	70	70	66	68
22.	Hermi Yenti	70	88	85	86,5
23.	Nina Susanti	70	65	69	67
24.	Rini Rahmadani	70	55	70	62,5

25. Januardi	70	63	75	69
--------------	----	----	----	----

Sumber : Tata Usaha UPTD Diklat Koperasi Provinsi Sumatera Barat

Didasarkan tabel 6 di atas bisa dilihat dari 25 orang peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat, sebanyak 20 orang peserta diklat masih berada di bawah KKM, apabila persentase jumlah peserta diklat yang belum berhasil tersebut ialah sebanyak 80%. Hal ini masih jauh dari tingkat keberhasilan belajar yang seharusnya didapatkan peserta diklat, dimana hanya 5 orang atau sebanyak 20% orang peserta diklat yang sudah memenuhi syarat KKM.

Apabila hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat digambarkan, maka gambarnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Dari tersebut dapat diamati bahwa hasil belajar yaitu berupa nilai rata-rata pretest dan posttest yang diraih peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah. Dikarenakan banyaknya peserta diklat yang nilainya berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

### **Hubungan antara Kompetensi Profesional Widyaiswara dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Data mengenai hubungan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat, diuraikan berikut ini.

**Tabel 4**  
**Hubungan antara Kompetensi Profesional Widyaiswara dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Responden	Skor		Rank		D= Rx - Ry	D Kuadrat
	X	Y	Rx	Ry		
1.	63	69	13	11	2	4
2.	120	86,5	1	2	-1	1
3.	59	62,5	18,5	20	-1,5	2,25
4.	116	69,5	4,5	7	-2,5	6,25
5.	57	62,5	20,5	20	0,5	0,25
6.	54	32,5	23	25	-2	4
7.	64	65	12	17	-5	25
8.	62	69	14	11	3	9
9.	117	86,5	2,5	2	0,5	0,25
10.	115	69,5	7	7	0	0
11.	60	69	16,5	11	5,5	30,25

12.	59	64	18,5	18	0,5	0,25
13.	51	61,5	25	22	3	9
14.	60	68	16,5	14,5	2	4
15.	116	83,5	4,5	4	0,5	0,25
16.	53	57	24	23	1	1
17.	66	69,5	11	7	4	16
18.	57	35	20,5	24	-3,5	12,25
19.	114	69	9	11	-2	4
20.	115	76	7	5	2	4
21.	112	68	10	14,5	-4,5	20,25
22.	117	86,5	2,5	2	0,5	0,25
23.	61	67	15	16	-1	1
24.	56	62,5	22	20	2	4
25.	115	69	7	11	-4	16
<b>Jumlah</b>						<b>174,5</b>

Mengacu dari tabel analisis hubungan kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat di atas, maka dapat diolah data melalui rumus *korelasi rank order* berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 25 \\
 \sum D^2 &= 174,5 \\
 \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 174,5}{25(25^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1047}{25(625 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1047}{15600} \\
 &= 1 - 0,067 \\
 &= \mathbf{0,933}
 \end{aligned}$$

Didasarkan analisis data tersebut didapatkan r hitung = **0,933** sedangkan r tabel = **0,396** dengan n = 25, dan ternyata bisa diamati bahwasanya  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ . Sehingga, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat.

Maka dengan demikian disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda juga akan tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda pun menjadi rendah.

## Pembahasan

Setelah dipaparkan terlebih dahulu bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk melihat hubungan kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan sebagai berikut

### **Gambaran Kompetensi Profesional Widyaiswaradi UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Temuan data penelitian menyatakan bahwa kompetensi profesional widyaiswara di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah. Dari beberapa subvariabel yang diteliti yaitu: 1) melaksanakan sistem pembelajaran; 2) mengembangkan sistem pembelajaran; dan 3) mengevaluasi sistem pembelajaran, secara keseluruhan peserta didik merespon dengan jawaban kadang-kadang.

Diklat yang kompeten tentunya harus mempunyai widyaiswara yang juga kompeten, hal ini dikarenakan widyaiswara menjadikomponen penting dalam diklat. Diantara kompetensi yang perlu dikuasai seorang widyaiswara yaitu kompetensi profesional seperti kemampuan penguasaan akademik, melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan. Widyaiswara yang kompeten ialah widyaiswara yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran diklat.

Kompetensi merupakan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan yang harus dimiliki seorang pendidik (widyaiswara) dalam menjalankan pekerjaannya secara maksimal. (Suyanto & Jihad) menjelaskan bahwa kompetensi pada dasarnya adalah tentang apa yang dilakukan seseorang berdasarkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam suatu pekerjaan tertentu. Sedarmayanti(2016), menjelaskan bahwa kompetensi merupakan suatu karakteristik mendasar yang dimiliki oleh seseorang yang dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja yang baik. Kompetensi profesional widyaiswara ialah sebuah kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang dapat dilakukan oleh pendidik (widyaiswara) dengan sebaik-baiknya

Kesuksesan pelaksanaan kegiatan diklat sangatlah ditentukan sebagaimana tingkat profesionalisme widyaiswara. Widyaiswara tentunya akan mempunyai kemampuan dan kompetensi mengajar serta mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi secara baik dalam proses pelatihan (Fahmi & Solfema, 2019). Lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif dan kondusif akan tercipta dengan baik apabila seorang widyaiswara mempunyai kompetensi secara professional sehingga kelas menjadi maksimal dan hasil belajar warga belajar juga menjadi bagus (Berliana, 2015).

Dalam upaya mencapai widyaiswara yang profesional dan kompeten dibidangnya maka diperlukanlah standar kompetensi widyaiswara. Menurut Karnasih, Nursetiawati, & Mahdiyah(2020), keterampilan profesionalisme yang diperlu dikuasi oleh seorang widyaiswara yaitu: 1) *speaking skill*; 2) *thingking skill*; 3) *interpersonal skill*; 4) *network skill*; 5) *growth*; dan 6) *dicipline*.

Keterampilan widyaiswara diatas diyakini mampu menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu penyelenggaraan diklat secara efisien dan efektif sehingga dapat tercapainya tujuan suatu diklat yang dilaksanakan yang kemudian akan berdampak kepada hasil belajar yang diraih oleh peserta diklat. Trianto (2014), menjelaskan bahwa suatu kegiatan diklat dikatakan efektif apabila syarat keefektifan suatu pengajaran sudah terpenuhi, seperti: 1) mengembangkan suasana pembelajaran yang positif dan akrab; 2) ketepatan antara kandungan materi diklat dengan kemampuan peserta diklat; 3) rata-rata melaksanakan tugas secara tinggi; dan 4) presentasi waktu belajar peserta diklat yang tinggi terhadap kegiatan belajar mengajar.

Didasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan profesional widyaiswara sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu diklat. Widyaiswara yang kompeten dan profesional mampu menjadikan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, sehingga berdampak kepada tinggi ataupun rendahnya hasil belajar yang diraih peserta diklat.

### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Dari temuan data penelitian, didapatkan bahwa hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar hasil belajar peserta diklat berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan lembaga yakni 70,00.

Hasil belajar yaitu capaian terakhir yang diterima warga belajar setelah pelatihan selesai diikutinya. Melalui hasil belajar tersebut warga belajar menjadi tau bagaimana kemampuannya, apakah berhasil ataupun tidak. Hamalik (2016), menyatakan bahwasanya hasil belajar adalah terjadinya kesanggupan menghargai, kebiasaan, perubahan perkembangan sosial, keterampilan, perubahan perilaku, pertumbuhan jasmani, pemahaman baru dari tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar diungkapkan oleh Suprijono, (2013) sebagai bentuk perubahan yang dialami seseorang sesudah melakukan aktivitas belajar. Kemudian hasil belajar diartikan oleh Asep, (2012) ialah semua capaian yang diraih oleh peserta didik yang mana capaian tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik selama peserta melaksanakan pembelajaran dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Hasil belajar dikatakan Kunandar, (2013) ialah aktivitas yang dilakukan pendidik yang berhubungan dengan proses dalam mengambil keputusan mengenai capaian peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini tidak akan diperoleh oleh peserta didik selama ia tidak belajar. Bukti yang akan dihasilkan apabila peserta didik belajar ialah ia akan mengalami perubahan sikap, dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti, tidak tahu menjadi tahu (Slameto, 2015).

Menurut Slameto (2013), beragam faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah: *Pertama* faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terdiri dari: (1) Faktor psikologis seperti minat, intelegensi, bakat, perhatian, motif; dan (2) Faktor jasmaniah yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh. *Kedua* yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, terdiri dari: (1) Faktor keluarga berkaitan dengan bagaimana cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluar, pengertian dan kasih sayang orang tua; (2) Faktor sekolah berkaitan dengan bagaimana metode mengajar, mendidik, disiplin siswa, metode belajar dan penerapan tugas rumah; dan (3) Faktor masyarakat berkaitan dengan kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bergaul, dan media masa.

Hasil belajar ialah komponen penting dalam pembelajaran, karena dengan ini pendidik akan bisa mengetahui takaran kemampuan yang diraih oleh peserta didik. Tujuan akhir dari kegiatan pelatihan ialah adanya hasil yang diraih oleh peserta didik, yang mana hasil ini kerap diberikan berupa angka. Apabila angka yang didapatkan peserta didik tinggi, maka dapat dikatakan bahwasanya pelatihan yang dilaksanakan berlangsung secara baik.

Hasil belajar penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah karena sebagian besar hasil belajarnya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yakni 70,00.

### **Hubungan antara Kompetensi Profesional Widyaaiswara dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat**

Didasarkan hasil analisis data maka didapatkan hasil bahwasanya  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Berdasarkan pengolahan data tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi profesional widyaaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat. Maka dengan demikian semakin tinggi kompetensi profesional widyaaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda juga akan tinggi. Apabila semakin rendah kompetensi profesional widyaaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda pun menjadi rendah.

Belajar dalam artian secara luas dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan perilaku secara menyeluruh yang diungkapkan dalam bentuk penilaian, penggunaan, dan penguasaan terhadap kecakapan dasar, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap yang terdapat dalam suatu pembelajaran tertentu. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam kepribadian diri peserta diklat yang menyatakan bahwa dirinya sebagai bentuk pola baru dari reaksi yang berupa kebiasaan kepribadian, sikap, dan kecakapan. Wahyuni (2019), menyatakan bahwa belajar ialah upaya tahapan yang dilakukan secara menyeluruh sebagai rangka dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam aktivitas pendidikan dan pelatihan, tentu pencapaian akhirnya yaitu hasil belajar yang diraih oleh peserta diklat. Hasil belajar mencerminkan bagaimana gambaran peserta diklat yang

melaksanakan aktivitas belajar tersebut berhasil ataupun tidak. Disisi lainnya, hasil belajar ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tolak ukur dalam upaya mengetahui apakah peserta diklat bisa menguasai materi maupun konsep yang sebelumnya sudah diberikan ataupun diajarkan kepadanya. Setyani & Ismah (2018), mengemukakan pandangannya mengenai pengertian dari hasil belajar ialah sebuah bentuk prestasi belajar yang dicapai peserta diklat setelah memenuhi tingkatan perubahan dan kompetensi perilaku yang dialaminya. Perubahan ataupun kompetensi yang kemudian telah diraih oleh peserta diklat hendaknya perlu diungkapkan dengan nilai atau bentuk lainnya sebagai bentuk penghargaan atas capaian dari pengalaman langsung peserta diklat (Wahyunii, 2021).

Menurut Slameto (2013), bahwa faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar diantaranya: 1) faktor intern yang mencakup: a) faktor jasmaniah seperti kondisi tubuh (cacat) atau yang berhubungan dengan kesehatan peserta didik; b) faktor psikologis seperti kesiapan belajar, kematangan, motif dan tujuan, minat, perhatian, intelegensi, dan konsentrasi belajar; dan c) faktor kelelahan fisik, rohani maupun jasmani. Dengan 2) faktor ekstern mencakup: dukungan keluarga; sekolah; dan masyarakat. Pandaswita (2019), mengungkapkan bahwasanya hasil belajar peserta diklat dapat dipengaruhi oleh beragam faktor diantaranya yaitu: kompetensi widyaiswara mencakup kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan kompetensi substantif, kemudian sarana dan prasarana yang tersedia dalam suatu diklat serta perubahan kurikulum.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional widyaiswara berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih peserta diklat. Tentunya apabila kompetensi profesional widyaiswara sangat baik maka hasil belajar yang diraih peserta diklat akan turut tinggi. Sebaliknya apabila kompetensi profesional widyaiswara rendah maka hasil belajar yang diraih peserta diklat akan turut rendah.

Keberadaan widyaiswara dalam suatu diklat sangatlah berperan penting terutama dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta diklat. Oleh karenanya widyaiswara haruslah mempunyai standar kompetensi yang baik yaitu diantaranya kompetensi pengelolaan pembelajaran, sosial, kepribadian, dan kompetensi substantif. Semua bentuk kompetensi tersebut apabila dikuasai dengan baik oleh widyaiswara tentunya memberikan sumbangan besar terhadap capaian hasil belajar peserta diklat (Hamzah, 2017).

Menurut Hamzah (2017), mendefinisikan kompetensi profesional widyaiswara sebagai kualitas dan kuantitas widyaiswara dalam bekerja. Artinya seorang widyaiswara harus menguasai tiga aspek pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan cara dia menangani warga belajar maka widyaiswara diharapkan menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya karena hasil profesionalisme dari widyaiswara dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta diklat. Hamalik (2016), menyampaikan bahwasannya hasil belajar tingkatan warga belajar mencapai menguasai belajar dalam menjalankan proses pembelajaran dengan widyaiswara. Menurut Karnasih et al., (2020), Semakin profesional widyaiswara maka hasil belajar akan semakin tinggi maka begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya, widyaiswara diharuskan mempunyai kompetensi yang matang terlebih dahulu diantaranya berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap sehingga pekerjaan atau kinerjanya dalam bekerja dapat terlihat.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat. Semakin tinggi kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda juga akan tinggi. Apabila semakin rendah kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda pun menjadi rendah.

## **KESIMPULAN**

Didasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat, maka dapat dikemukakan kesimpulannya yaitu: 1) Kompetensi profesional

widyaiswara di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah. Dari indikator kompetensi profesional widyaiswara yang diteliti seperti melaksanakan sistem pembelajaran, mengembangkan sistem pembelajaran, dan mengevaluasi sistem pembelajaran. Hampir keseluruhan kompetensi tersebut belum dikuasai dengan baik oleh widyaiswara. Dibuktikan juga oleh responden penelitian yang cenderung menjawab kadang-kadang disetiap item pernyataan yang disediakan; 2) Hasil belajar yaitu berupa nilai rata-rata pretest dan postest yang diraih peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat tergolong rendah, dikarenakan sebagian besar hasil belajar peserta diklat berada di bawah KKM lembaga; dan 3) Terdapat hubungan signifikan antara kompetensi profesional widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat Perkoperasian Bagi Generasi Muda di UPTD Balai Diklat Koperasi Sumatera Barat. Semakin tinggi kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat juga akan tinggi. Apabila semakin rendah kompetensi profesional widyaiswara maka hasil belajar peserta diklat pun menjadi rendah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asep, J. & A. H. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Berliana, A. (2015). Widyaiswara yang Berkompeten. *Jurnal Inspirasi*, 7(1), 32–34.
- Fahmi, R., & Solfema, S. (2019). Description of the Widyaiswara Credibility in Learning Communication at Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 80–87. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.103874>
- Hamalik, O. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamzah, H. (2017). Kompetensi Widyaiswara Dan Kualitas Diklat. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4865>
- Karnasih, T., Nursetiawati, S., & Mahdiyah, M. (2020). Hubungan Kompetensi Profesional Widyaiswara dan Prestasi Belajar Guru terhadap Hasil Uji Sertifikasi Kompetensi Guru Keahlian Ganda. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(5), 173–183.
- Kunandar. (2016). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pamungkas, A. H. (2014). Pengelolaan Pelatihan dalam Organisasi (Tinjauan Teori Pembelajaran Orang Dewasa). *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Pandaswita, D. (2019). Dampak Kompetensi Widyaiswara, Perubahan Kurikulum, Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Peserta DIKLATPIM III di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Good Governace*, 15(1), 147–178.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti. (2016). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar. *Pendidikan Matematika*, 01, 73–84.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2), 31–41.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Sutarto, S. (2014). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Suyanto, A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, S. (2019). The Relationship of Learning Concentration With Children's Learning Activities In PAUD Qatarinnada Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(4), 425–430. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i4.107962>
- Wahyunii, Z. (2021). Hubungan antara Iklim Kelas dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Teknik Kendaran Ringan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).